

Makian Referen Keadaan dalam Bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo: Kajian Sociolinguistik

The Situational Referents of Jambi Malay Swear Words in Muara Bungo: A Sociolinguistics Study

Sri Wahyuni^{a,1*}, Rina Marnita^{b,2}, Fajri Usman^{c,3}

^{abc}Pascasarjana Linguistik

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Jl. Universitas Andalas, Limau Manis, Kec Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat

wahyuni.sri3103@gmail.com, rmarnita65@gmail.com, usman_fajri@yahoo.com

* Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima : 24 Februari 2020

Direvisi : 9 Oktober 2020

Disetujui : 19 Oktober 2020

Keywords

swearing

swearing of referent situation

jambi's malay language

sociolinguistics

Kata Kunci

makian

makian referen keadaan

bahasa Melayu Jambi

sociolinguistik

ABSTRAK

Abstract

Jambi is a province in Indonesia which is divided into eleven regencies and municipalities. One of the regencies is Bungo whose capital is Muara Bungo. Muara Bungo community uses Jambi Malay language to interact one other. This study discusses about the situational referents of swear words in Jambi Malay language. The background of the research was the habits of Muara Bungo community in using swear words to express anger, disappointment, resentment, hatred, etc. The purpose of this study is to identify, describe, and explain the situational referents of the swear words in Jambi Malay language. The data were collected by means of listening, interview, recording and note taking techniques. They were analyzed by means of distributional and identity methods. The results of the analysis of this qualitative research were presented in an informal descriptive form. They show that the situational referents of the swear words in Jambi Malay language are different from other regional languages in terms of form, naming, and function of swear words.

Abstrak

Jambi merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Jambi memiliki 11 kabupaten, salah satunya adalah Muara Bungo. Masyarakat Muara Bungo menggunakan bahasa Melayu Jambi untuk berinteraksi satu sama lain. Penelitian ini dilatarbelakangi kebiasaan masyarakat Muara Bungo menggunakan makian pada saat mengekspresikan rasa marah, kesal, kecewa, benci, dan lain-lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menggambarkan, dan menjelaskan makian yang mengandung referen keadaan dalam bahasa Melayu Jambi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik wawancara. Penelitian ini juga menggunakan teknik rekam dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode padan dan agih. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif informal. Penemuan hasil penelitian menunjukkan bahwa makian referen keadaan dalam bahasa Melayu Jambi memiliki perbedaan dengan bahasa lainnya, yaitu dari segi bentuk, penamaan, fungsi makian.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana 2001, hlm. 21). Selain itu, Chaer (2010) menyebutkan bahwa bahasa sebagai alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan (hlm. 11). Di samping itu, Soeparno (2002) mengatakan bahwa selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga mempunyai fungsi sosial lain yang terlibat pada rumusan-rumusan yang menganggap bahasa sebagai identitas penutur, baik individual maupun kelompok (hlm. 20).

Bahasa berperan penting dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat menggunakan bahasa dalam aktivitasnya, dalam aktivitas tersebut penutur bahasa terkadang menyadari adanya kaidah yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, serta interpretasinya terhadap tindakan atau ucapannya. Namun, terkadang penggunaan bahasa dalam berkomunikasi tidak memperhatikan kaidahnya sehingga menimbulkan pertikaian atau selisih paham. Situasi seperti ini yang membuat penutur melibatkan emosinya.

Terkadang, emosi yang dirasakan oleh seorang penutur diungkapkan secara verbal dengan cara berlebihan sehingga kata yang tidak sopan dilontarkan secara spontan. Kata tidak sopan tersebut yang dimaksud dengan makian. Menurut Ljung, (2011) makian merupakan kata-kata tabu serta menawarkan penutur untuk memberikan penekanan tambahan pada perkataan dengan teknik penekanan seperti stres, intonasi, dan nada suara, serta fenomena nonlinguistik seperti gerakan dan ekspresi wajah (hlm. 4). Hal ini sejalan dengan Fransiska (2018) yang mengatakan bahwa makian adalah hal yang tabu dalam kehidupan masyarakat karena kata-kata yang digunakan merupakan kata yang keji, kasar, bahkan tidak pantas untuk diucapkan dalam berkomunikasi di masyarakat.

Selanjutnya, Montagu (1967) mengatakan bahwa "*Abusive swearing is swearing in which words are hurled at another as one would hurl dirt*". Oleh sebab itu, ia lebih lanjut mengatakan bahwa makian merupakan bentuk sumpah serapah yang paling kasar. Di samping itu, Montagu (1967) memasukkan makian (*abusive swearing*) ke dalam kelompok *swearing* (sumpah serapah). Sementara itu, McEnery (2006) menyatakan bahwa makian umumnya dianggap sebagai penggunaan bahasa yang tidak baik dan dianggap sebagai fitur linguistik yang tidak penting dan merusak bahasa. Akan tetapi, Leigh (2005) menyatakan bahwa makian telah menjadi bagian dari kehidupan manusia, "*it is a fair guess that swearing has been around as long as human speech*" (sebuah dugaan yang tepat bila dikatakan bahwa makian telah seumur dengan bahasa manusia) (hlm. 8).

Makian dalam bahasa Melayu Jambi memiliki banyak referen, di antaranya yaitu bagian tubuh, keadaan, binatang, benda-benda, profesi, aktivitas seks, makanan, penyakit, kekerabatan, makhluk halus, dan tempat. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang makian referen keadaan karena makian tersebut sering digunakan masyarakat di Muara Bungo, Jambi, selain makian bagian tubuh.

Makian referen keadaan dalam bahasa Melayu Jambi dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Soeparno (2002) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor kemasyarakatan atau faktor sosial (hlm. 25). Masalah utama yang dibahas atau dikaji dalam sosiolinguistik antara lain, mengkaji bahasa

Sri Wahyuni, Rina Marnita, Fajri Usman.

Makian Referen Keadaan dalam Bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo: Kajian
Sosiolinguistik

dalam konteks sosial dan kebudayaan, menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri bahasa, ragam bahasa, situasi, faktor-faktor sosial dan budaya, serta mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Penggunaan kata makian tentunya terkait dengan siapa, kapan, dan bagaimana kata makian tersebut digunakan oleh seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Platt dalam Putra (2010) yang menyatakan bahwa dimensi identitas sosial merupakan faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa di dalam masyarakat yang multilingual. Dimensi ini mencakup umur, pendidikan, dan status sosial (hlm. 43).

Penelitian tentang makian dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo belum pernah dilakukan meskipun penelitian tentang makian telah banyak dilakukan. Wijana (2006) meneliti “Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi Bentuk dan Referen Makian,” Indrawati (2006) melakukan penelitian tentang “Makian dalam Bahasa Madura”, dan Winingsih (2010) melakukan penelitian yang berjudul “*Pisuhan* dalam Bahasa Suroboyan: Kajian Sociolinguistik”. Dalam penelitian ini, tiga penelitian tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengkaji makian referen keadaan bahasa Melayu Jambi. Ketiga penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini, tetapi mengkaji objek yang berbeda. Wijana (2006) menemukan bahwa bentuk makian bentuk-bentuk makian, yaitu kata, frasa, dan klausa. Dalam penelitian tersebut ditemukan referen makian dalam bahasa Indonesia sebanyak 8, yaitu keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, dan profesi. Makian berfungsi untuk mengekspresikan rasa marah, kesal, dan ketidakpercayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2006) menemukan bahwa bentuk makian dalam bahasa madura berupa kata, frasa, dan klausa atau kalimat. Makian dalam bahasa Madura bersumber dari beberapa referen, yaitu bagian tubuh, binatang, makhluk halus, kekerabatan, peristiwa buruk, seks dan aktivitasnya, profesi, kekurangan fisik, kekurangan mental, sifat, dan tempat. Makian berfungsi informatif, interaktif, dan imajinatif. Makna yang diekspresikan oleh makian dalam bahasa Madura terdiri dari makna konotatif, ilokusinal, dan nilai yang terkandung dalam makian bahasa Madura berupa nilai psikologis, filosofis, etika/etis, humor, religi, dan budaya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Winingsih (2010) menemukan bentuk-bentuk *pisuhan* dalam basa Suroboyan yang terdiri dari kata, frasa, dan klausa. Adapun karakteristik yang ditemukan dalam basa Suroboyan yaitu keadaan, binatang, makhluk menakutkan, benda-benda, tempat, kekerabatan, aktivitas, makanan, dan tiruan bunyi. Fungsi makian yang ada dalam basa Suroboyan untuk mengekspresikan kemarahan, kekecewaan, kekesalan, keakraban, kebencian, rasa malu, rasa sakit, penghinaan, ketidakpercayaan, penyesalan, keterkejutan, kegembiraan, kesedihan, dan kekaguman.

Berdasarkan observasi penulis sebagai *native speakers*, bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo digunakan sebagai bahasa sehari-hari dalam berinteraksi. Penutur melibatkan emosi secara verbal dan nonverbal karena faktor lingkungan atau diri sendiri. Emosi itu yang diwujudkan secara verbal dilakukan dengan cara berlebihan sehingga terbentuk makian. Akhirnya, makian itu menjadi perilaku berbahasa karena kebiasaan, baik di kalangan remaja, dewasa, maupun orang tua. Kata makian *pantek* yang berarti “vagina”, atau “kampang” yang berarti “anak diluar nikah” merupakan makian yang paling sering diucapkan oleh penutur ketika marah.

Makian dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo memiliki banyak referen. Makian referen keadaan dalam bahasa Melayu Jambi dapat mengungkapkan ekspresi kemarahan seperti contoh berikut.

- (D15) *Bongih dedo joleh, macam lah putuiy ughek saraf tu, sedeng!*
01: Marah tidak jelas, seperti orang putus urat saraf, gila
(makian)

Pada contoh tersebut, makian *sedeng* 'sakit pikiran/sakit jiwa' dan sepadan dengan *gila* dalam bahasa Indonesia. *Sedeng* merupakan makian yang mengacu kepada referen keadaan, yaitu keadaan yang tidak menyenangkan. Makian itu diucapkan oleh seorang perempuan berusia 37 tahun dengan lawan bicaranya yang berusia 32 tahun. Perempuan tersebut mengatakan anak lelaki yang sedang lewat di depan rumahnya dengan mengendarai motor ugal-ugalan.

Dari uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang bahasa makian yang digunakan dalam bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Muara Bungo dengan permasalahan apakah bentuk-bentuk makian referen keadaan dan fungsinya dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo? Dengan terjawabnya permasalahan tersebut, bentuk-bentuk makian referen keadaan dan fungsinya dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo dapat mendeskripsikan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka, yaitu kata, frasa, dan klausa dari ujaran masyarakat di Kabupaten Muara Bungo, Kecamatan Bungo Dani yang menggunakan kata makian.

Untuk mengumpulkan data, penelitian melakukan observasi di lapangan mengenai makian referen keadaan yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Muara Bungo, Kecamatan Bungo Dani. Selanjutnya, peneliti menggunakan metode simak dan metode cakap. Dalam melakukan metode ini, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Peneliti hanya sebagai penyimak tanpa terlibat dalam percakapan tersebut. Peneliti ikut berkumpul dan berinteraksi dengan masyarakat dan dilakukan berulang-ulang sehingga peneliti dapat memperoleh data sebanyak-banyaknya agar tercukupi untuk diteliti. Dalam melakukan metode cakap, peneliti juga melakukan wawancara kepada informan untuk mendapatkan data yang lebih banyak. Wawancara dilakukan dengan memilih informan yang berusia tua dan asli masyarakat di sana.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik validasi triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang digunakan untuk menguji kesahihan data. Untuk membedakan triangulasi, Moleong (2010) membagi triangulasi ke dalam empat bentuk, yaitu sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu pengumpulan data atau informasi mengenai makian referen keadaan dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo dari berbagai informan yang beragam latar belakang dan usianya.

Sri Wahyuni, Rina Marnita, Fajri Usman.

Makian Referen Keadaan dalam Bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo: Kajian
Sosiolinguistik

Metode dan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah metode agih dan metode padan. Sudaryanto (2015) menyatakan bahwa metode agih adalah metode yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan (hlm. 18)

Metode ini digunakan untuk menganalisis bentuk makian dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo. Teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL), yaitu dengan membagi data menjadi beberapa satuan lingual. Metode yang digunakan selanjutnya, yaitu metode padan. Sudaryanto (2015) menyatakan bahwa metode padan ialah metode yang alat penentunya di luar bahasa (hlm. 15). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode padan referensial, hal itu digunakan untuk menentukan tuturan makian referen keadaan yang digunakan oleh masyarakat di Muara Bungo Jambi baik dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua dan mengidentifikasi fungsi kata-kata makian referen keadaan dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yang pertama adalah satuan lingual makian bagian tubuh yang terdiri dari kata dan frasa. Makian referen keadaan yang berupa klausa tidak ditemukan dalam penelitian ini. Selanjutnya, fungsi makian referen keadaan dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo untuk mengekspresikan rasa marah, kesal, kecewa, keakraban, dan benci.

Penelitian ini juga menunjukkan aspek sosial yang memengaruhi penggunaan makian bagian tubuh dalam bahasa Melayu Jambi. Aspek usia, pendidikan, dan status sosial sangat mempengaruhi seseorang dalam menggunakan bahasa untuk berinteraksi. Aspek sosial ini sangat berperan penting terhadap makian yang akan digunakan oleh masyarakat di Muara Bungo. Dari makian juga dapat mengenal bagaimana kebudayaan atau sikap bahasa dalam suatu masyarakat.

3.1 Bentuk-Bentuk Makian Referen Keadaan

Peneliti menemukan bahwa makian referen keadaan digunakan oleh masyarakat di Muara Bungo dalam bahasa Melayu Jambi. Adapun makian referen keadaan dalam bahasa Melayu Jambi berbentuk kata dan frasa. Dalam bentuk kata, makian tersebut berkelas kata nomina.

3.1.1 Kata Adjektiva

Makian referen keadaan dalam bahasa Melayu Jambi berkategori adjektiva misalnya *entong*, 'bodoh', *inaw* 'bodoh', *lolo* 'bodoh', *sedeng* 'gila', *poneng* 'gila', *ngingol* 'tolol', *usak* 'gila', *muak* 'bosan', *jojok* 'benci', serta *isaw* 'risih'. Dalam tataran kalimat tunggal adjektiva dominan menempati fungsi predikat dan dalam tataran frasa adjektiva menduduki fungsi pelengkap.

Data 1

(D14) *Sabontuk ughang poneng ado pulo ang wak imak.*

01: 'Saya lihat seperti orang gila ada pula.'

02: *Basing be ang, ang poh nan poneng.*

Sembarangan saja kamu, kamu mungkin yang gila.

Kata *poneng* pada data di atas merupakan kata adjektiva. *Poneng* bermakna 'sakit ingatan/sakit jiwa' dan sepadan dengan kata *gila* dalam bahasa Indonesia.

Data 2

(D16) *Sabontuk budak SD (Sekolah Dasar) be ang ko.*
Seperti anak Sekolah Dasar kamu ini.

01: *Lolo tu bageh jugo dengan ughang lain, jangan untuk awak galo.*

Bodoh itu kasih juga dengan orang lain, jangan untuk kamu semua.

Pada dialog di atas, makian yang digunakan berkategori adjektiva, yaitu *lolo* yang bermakna 'kebodohan' dan sepadan dengan kata *bodoh*. Dialog tersebut terjadi ketika penutur merasa kesal karena adiknya tidak tahu apa-apa sama seperti anak SD.

Data 3

(D18) *Yo lah isaw wak imak ang. Apolah kondak ang kini ko. Wak*

01: *bae baghu tau raso.*

Ya sudah *risih* saya melihat kamu. Apakah mau kamu sekarang ini. Saya tinju baru tahu rasa.

Pada data tersebut, makian yang digunakan kata adjektiva, yaitu *isaw* bermakna 'merasa jijik' dan kata *isaw* sepadan dengan kata *risih*.

3.1.2 Kata verba

Selanjutnya, makian referen keadaan dalam bahasa Melayu Jambi yang berkategori verba yang ditemukan oleh peneliti di lapangan yaitu, *pupuiy* 'mati', *onto?* 'diam' *baganjak* 'pergi/mengusir', dan bae 'pukul/tinju'. Perilaku sintaksis berhubungan dengan predikat verba dan ketransitifan verba itu sendiri. Verba berpelengkap dalam bahasa Melayu Jambi dapat dilihat dari segi keeratan hubungan predikat verba dengan pelengkap, sehingga ada pelengkap yang bersifat wajib (obligatoris) atau verba berpelengkap wajib dan ada juga pelengkap yang bersifat mana suka. Penggunaan makian referen keadaan dalam bahasa Melayu Jambi yang berkategori verba ditemukan oleh peneliti dalam sebagai berikut.

Data 4

P1 K1 *Wak pocan muncung ang beko baghu tau raso!*
Saya pecahkan mulu kamu nanti baru tahu rasa!

K2 *Lah isaw wak nyolik ang tu.*
Sudah bosan saya lihat kamu itu.

Pada data di atas, makian yang berkategori verba, yaitu *pocan* yang bermakna 'membuat sesuatu luka atau hancur'. Kata *pocan* sepadan dengan verba 'pecah' dalam bahasa Indonesia. Makian dituturkan oleh seorang lelaki berusia 30 tahun ketika berbicara dengan anak lelaki lawan bicaranya yang berusia 17 tahun. Penutur marah terhadap sikap dan perilaku lawan bicara yang sudah menyimpang.

Data 5

(D51) *Pupuiy la hang copek! Jojok wak imak ang tu.*

01: *Matilah* kamu cepat, benci saya lihat kamu itu.

Sri Wahyuni, Rina Marnita, Fajri Usman.

Makian Referen Keadaan dalam Bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo: Kajian
Sosiolinguistik

Pada dialog di atas, makian menggunakan verba, yaitu *pupuiy* 'mati'. kata *pupuiy* sepadan dengan kata *mati* dalam bahasa Indonesia. Kata *pupuiy* dituturkan oleh seorang perempuan berusia 41 tahun kepada seorang anak lelaki berusia 11 tahun, makian tersebut diucapkan ketika perempuan tersebut merasa kesal kepada anak lelaki yang tak mendengarkan apa yang dia katakan.

3.1.3 Frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang tidak mengandung unsur predikatif dan hanya mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Dengan kata lain, frasa tidak melewati batas fungsi sintaksis yang hanya mengisi satu kategori (Ramlan, 1987:137). Makian referen keadaan dalam bahasa Melayu Jambi terbentuk menjadi frasa adjektival.

Data 6

(D31) *Ang ko yo poneng nian lagak ang!*

Kamu ini ya benar gila gayanya!

01: *Mugaw macam anak kubu.*

Kusut seperti anak kubu (suku anak dalam).

Pada dialog di atas, makian menggunakan frasa adjektiva dalam bahasa Melayu Jambi *poneng nian* yang bermakna 'gila benar'. Pada dialog tersebut menggunakan frasa adjektiva, *poneng nian* yang bermakna 'gila benar'. Dialog tersebut dituturkan oleh seorang lelaki berusia 43 tahun kepada lelaki berusia 15 tahun yang merupakan lawan bicaranya. Hal tersebut terjadi ketika lelaki tua melihat gaya anak lelaki muda yang kusut dan semrawut sehingga pembicara merasa benci tidak menyukainya.

3.2 Fungsi Makian Referen Keadaan dalam Bahasa Melayu Jambi

Fungsi makian dalam bahasa Melayu Jambi bersifat emotif. Fungsi ini dipergunakan untuk mengekspresikan perasaan pembicara kepada lawan bicara. Makian referen keadaan dalam bahasa Melayu Jambi, berfungsi untuk mengekspresikan rasa marah, kesal, kecewa, benci, dan keakraban. Fungsi tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

3.2.1 Kekesalan

Data 7

(D6) 01: *Bongih dedo joleh, macam lah putuiy ughék saraf tu,
sedeng!*

Marah tidak jelas, seperti orang putus urat saraf, gila.

Makian pada dialog di atas mengacu pada keadaan mental, yaitu *sedeng* yang bermakna 'gila'. Makian itu dituturkan oleh seorang Istri yang merasa kesal kepada suaminya dengan mengatakan bahwa suaminya seperti orang gila yang marah tanpa sebab yang pasti.

3.2.2 Marah

Data 8

(D7) 01: *Ado batingok dak, di imbaw ughang dedo manjawab. Pokak nian jadi ughang!*

Punya telinga tidak, dipanggil orang tidak menjawab, jadi orang tuli nian.

Data di atas menunjukkan makian yang menggunakan acuan keadaan (fisik) yaitu *pokak* 'tuli'. Dialog tersebut dituturkan oleh perempuan berusia 25 tahun kepada anak lelaki berusia 13 tahun ketika memanggil anak lelaki tersebut dan anak lelaki tersebut tidak menjawab panggilannya sehingga dia merasa marah.

3.2.3 Keakraban

Data 9

- (D8) 01: *Sabontuk ughang poneng ado pulo ang wak imak*
(tertawa)!
Seperti orang gila ada pula saya lihat!
- 02: *Baseng be ang, ang poh nan poneng* (ketawa)
Sembarangan saja kamu ini, kamu mungkin yang gila.

Data diatas merupakan makian yang digunakan untuk merujuk referen keadaan dalam bahasa Melayu Jambi untuk mengekspresikan keakraban. Dialog tersebut menggunakan makian acuan keadaan mental, yaitu pembicara berusia 16 tahun berkata kepada lawan bicara berusia 16 tahun bahwa lawan bicaranya seperti orang gila. Lawan bicara kembali melemparkan kata *poneng* yang mempunyai makna 'gila' kepada pembicara yang disertai dengan tertawa.

3.2.4 Kekecewaan

Data 10

- (D9) 01: *Aiyy yo usak, budak ko kalu macam tu, dasar budak dedo*
bautak!
Aiyy ya gila anak ini kalau macam itu, dasar anak tidak
punya otak.

Pada data (10) pembicara menggunakan makian acuan keadan, yaitu mental yang tidak menyenangkan untuk mengekspresikan rasa kecewanya karena anak yang dimaksud tidak benar perilakunya. Pembicara menggunakan interjeksi *aiyy*, dan mengatakan *usak* yang bermakna 'gila', dan *dedo bautak* 'tidak punya otak'. Hal ini disebabkan oleh lawan bicara berperilaku seperti orang gila dan tidak berfungsi otaknya. Makian itu dituturkan oleh seorang perempuan berusia 30 tahun kepada anak perempuan 15 tahun.

3.2.5 Benci

Data 11

- (D10)01: *Baganjak ang dari siko, muak wak imak ang tu!*
Pergi/pindah kamu dari sini, bosan saya melihat kamu itu.

Pada dialog (11) menggunakan makian keadaan mental yang tidak menyenangkan, yaitu berupa *muak* bermakna 'bosan'. Dialog di atas terjadi karena pembicara merasa marah, tidak ingin melihat anak tersebut dan meminta anak tersebut untuk pergi. Makian dituturkan oleh lelaki berusia 50 tahun kepada anak perempuan yaitu cucunya yang berusia 7 tahun. Lelaki tersebut kesal karena cucunya nakal.

Sri Wahyuni, Rina Marnita, Fajri Usman.

Makian Referen Keadaan dalam Bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo: Kajian
Sosiolinguistik

3.3 Aspek Sosial Penggunaan Makian referen Keadaan dalam bahasa Melayu Jambi

Aspek yang mempengaruhi penggunaan makian dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo ini adalah latarbelakang yang menyebabkan makian digunakan dalam masyarakat. Hal ini terkait dengan usia, nilai-nilai sosial, dan kebudayaan masyarakat Muara Bungo. Adapun aspek sosial yang dibahas adalah usia, pendidikan, dan status sosial.

Pada penelitian ini usia memengaruhi penggunaan bahasa oleh penggunanya. Perbedaan usia antara pembicara dan lawan bicara juga akan berbeda pula pemilihan bahasa yang digunakan. Pemilihan makian yang digunakan oleh masyarakat di Muara Bungo, baik antara sebaya, kepada yang lebih muda atau kecil, dan kepada yang lebih besar atau tua. Makian dalam bahasa Melayu Jambi lebih cenderung banyak digunakan oleh sebaya ataupun yang tua kepada yang lebih muda, sangat jarang yang lebih kecil menggunakan makian kepada orang yang lebih tua apalagi itu kepada orang yang dikenalnya.

Di samping itu, pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang memengaruhi penggunaan makian. Pada penelitian ini, masyarakat Muara Bungo pada khususnya di Kecamatan Bungo Dani dan Kecamatan Bungo memiliki perbedaan. Perbedaan itu terdapat pada masyarakat berpendidikan tinggi dan berpendidikan rendah. Masyarakat yang memiliki pendidikan sekolah atau pendidikan agama yang lebih tinggi sangat jarang menggunakan makian. Mereka menggunakan bahasa yang berlawanan dari makian yaitu eufimisme.

Sementara itu, status sosial sangat berperan penting dalam kehidupan baik di masyarakat maupun keluarga. Penguasa memiliki status sosial yang tinggi dan memiliki kebenaran terhadap bawahan sehingga memiliki keleluasaan untuk melakukan makian. Hal ini terjadi juga dalam ruang lingkup keluarga. Ayah selaku kepala rumah tangga memiliki kuasa mutlak atas semua anggota keluarganya yang terdiri atas isteri dan anak. Begitu pula, ibu memiliki kekuasaan terhadap anaknya, meskipun seorang ibu memiliki kedekatan emosional dengan anaknya.

Tabel 1
Makian yang Menggunakan Referen Keadaan

No.	Makian	Makna	Referen Keadaan
1.	<i>Sedeng</i>	Sakit Jiwa/sakit pikiran	Keadaan mental
2.	<i>Poneng</i>	Sakit Jiwa/sakit pikiran	Keadaan mental
3.	<i>Pokak</i>	Tuli/Tidak bisa mendengar	Keadaan fisik
4.	<i>Entong</i>	Kebodohan	Keadaan tidak menyenangkan
5.	<i>Inaw</i>	Kebodohan	Keadaan tidak menyenangkan
6.	<i>Lolo</i>	Kebodohan	Keadaan tidak menyenangkan
7.	<i>Pupuiy</i>	Sudah tidak bernyawa	Keadaan tidak menyenangkan
8.	<i>Usak</i>	Sakit Jiwa/sakit pikiran	Keadaan mental
9.	<i>Muak</i>	Bosan	Keadaan tidak menyenangkan
10.	<i>Busok</i>	Bau tidak sedap/ busuk	Keadaan tidak menyenangkan
11.	<i>Isaw</i>	merasa jijik/ rishi	keadaan mental
12.	<i>Buto</i>	tidak bisa melihat/buta	Keadaan fisik
13.	<i>Bunuh</i>	bunuh	Keadaan tidak menyenangkan

4. Simpulan

Secara umum penelitian ini merupakan studi tentang makian referen keadaan dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo. Makian yang dikaji merupakan bentuk satuan lingual, fungsi makian, dan aspek sosial yang memengaruhi penggunaan makian dalam masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian terhadap makian referen keadaan dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk makian referen keadaan dalam bahasa Melayu Jambi dari satuan lingual ditemukan berupa kata dan frasa. Penggunaan makian referen keadaan yang paling banyak ditemukan berupa kata.
2. Fungsi Makian referen keadaan dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo, yaitu berfungsi ekspresif seperti pendekatan Wijana dan Maria Botifar. Dari dua pendekatan ini ditemukan fungsi Makian referen keadaan, yaitu untuk menunjukkan rasa keakraban, marah, kesal, kecewa, dan benci.
3. Aspek sosial yang memengaruhi penggunaan makian referen keadaan dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo, adalah usia dan pendidikan. Aspek usia memengaruhi penggunaan Makian. Demikian juga pendidikan merupakan faktor yang akan mempengaruhi penggunaan makian dalam bahasa Melayu Jambi, karena semakin tinggi pendidikan seseorang baik pendidikan sekolah maupun pendidikan agamanya maka akan semakin sedikit mereka menggunakan kata makian.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. dan A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fransiska, Y. (2018). *Kata Makian Pada Komik: Suatu Kajian Pragmatik*. Universitas Nusantara PGRI.
- Indrawati. (2006). *Makian dalam Bahasa Madura*. Universitas Sebelas Maret.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leigh, L. &. (2005). *Advanced swearing handbook*. Summersdale publishers.
- Ljung, M. (2011). *Swearing a Cross-Cultural Linguistic Study*. Sweden. Palgrave Macmillan.: University of Stockholm,.
- McEnery, T. (2006). *Swearing in English*. London and New York: Routledge.
- Moleong, J. L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Montagu, A. (1967). *The Anatomy of Swearing*. Pennsylvania: University of Pennsylvania Press.
- Putra, R. R. (2010). *Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan pada Komunikasi Informal di Kalangan Siswa SMA Neferi 3 Surabaya: Kajian Sosiolinguistik*. Surabaya.
- Soeparno. (2002). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wijana, D. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winingsih, T. (2010). *Pisuhan dalam basa Suroboyoan: kajian sosiolinguistik*. Universitas Sebelas Maret.

Sri Wahyuni, Rina Marnita, Fajri Usman.

Makian Referen Keadaan dalam Bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo: Kajian
Sosiolinguistik